MAKNA AHLI KITAB DALAM *TAFSIR AL-MANAR*

*Muslim Djuned, *Nazla Mufidah

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: nazlamufidah@gmail.com

Abstrak: Ahli kitab adalah sebutan bagi yang mempercayai dan berpegang pada agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Allah selain al-Qur'an. Dalam memahami sebutan ahli kitab dalam al-Qur'an, para ulama sepakat bahwa mereka adalah Yahudi dan Nasrani. Namun mengenai cakupan makna ahli kitab para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan ahli kitab adalah Yahudi dan Nasrani keturunan Bani Israil saja dan ada yang berpendapat ahli kitab adalah Yahudi dan Nasrani kapan pun, di manapun mereka berada. Pembahasan ini akan diteliti menggunakan metode *maudhu'i*, berupa riset kepustakaan (*library research*) dengan analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan pengungkapan kata ahli kitab dalam al-Qur'an sebanyak 11 bentuk, yang dikelompokkan sebagai berikut; *pertama*, pengungkapan ahli kitab secara langsung; *kedua*, pengungkapan yang sama dengan ahli kitab; *ketiga*, pengungkapan yang tertuju kepada ahli kitab. Mengenai makna ahli kitab, Rasyid Ridha sepakat dengan jumhur ulama, hanya saja pendapatnya tentang cakupan ahli kitab lebih luas dari ulama sebelumnya. Dalam *Tafsir al-Manar*, ia mengutarakan bahwa cakupan ahli kitab tidak hanya sebatas Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga mencakup agama-agama lain seperti Majusi, Shabi'in, penyembah berhala di India, Cina dan siapa saja yang serupa dengan mereka. Menurutnya, semua agama tersebut bisa dimasukkan dalam cakupan ahli kitab karena pada awalnya semua agama menganut tauhid.

Keywords: *Ahli Kitab, Tafsir al-Manar, al-Qur'an*

***

Pendahuluan

Islam adalah agama universal dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Oleh karena bersifat universal, ajaran Islam selalu relevan dan kontekstual pada setiap zaman, tempat dan waktu, sehingga menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di samping itu, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah penyempurnaan dari agama tauhid sebelumnya. Sehingga, Islam mempunyai hubungan erat dengan agama-agama samawi terdahulu seperti Yahudi dan Nasrani. Agama Yahudi memiliki kitab suci Taurat yang diturunkan kepada kaum Yahudi melalui Nabi Musa, dan agama Nasrani dengan kitab

Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, serta al-Qur'an bagi agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dan merupakan kitab suci yang mempunyai banyak keistimewaan, salah satu keistimewaannya terletak dari ketelitian redaksi.¹ Keistimewaan tersebut bukan hanya karena banyak ulama yang berupaya melakukan analisis kebahasaan, melainkan karena al-Qur'an menggunakan redaksi yang berbeda seperti ketika menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai ahli kitab.²

Penjelasan mengenai ahli kitab telah banyak dibahas dalam berbagai literatur keislaman terutama di dalam kitab-kitab tafsir. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pemahaman ulama mengenai cakupan ahli kitab mulai mengalami perubahan. Pada awalnya, ulama berpendapat bahwa ahli kitab adalah Yahudi dan Nasrani, namun semakin jauh sebagian ulama seperti Abu Hanifah mulai memasukkan penganut agama-agama lain sebagai bagian dari ahli kitab. Perbedaan pemahaman ulama terhadap cakupan ahli kitab tidak terlepas dari pemahaman mereka berkenaan dengan ayat-ayat yang bercerita tentang ahli kitab yang ada di dalam al-Qur'an. Dalam bahasan ini, penulis akan mengkaji makna ahli kitab menurut salah seorang mufasir yaitu Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*.

Ahli Kitab

Istilah 'ahli kitab' berasal dari kata bahasa Arab yang tersusun dari bentuk *idhafah* yaitu *ahlu dan al-kitab*. Kata *ahl* terdiri dari huruf *alif*, *ha*, dan *lam*, yang secara literal mengandung arti ramah, senang atau suka. Kata 'ahli' merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti famili yang termasuk dalam suatu golongan, keluarga, kerabat atau kaum. *Al-Kitab* sendiri secara bahasa berarti al-Qur'an, Taurat, dan Injil. Kata 'kitab' atau *al-kitab* sudah terkenal di Indonesia dengan makna buku. Makna yang lebih khusus yaitu kitab suci atau wahyu Tuhan yang dibukukan. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa ahli kitab adalah orang-orang yang berpegang kepada kitab suci selain al-Qur'an.³

---

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 1

²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 347-348

³Em Zulfajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.p: Aneka Ilmu, 2008), h. 27

Ahli kitab secara istilah adalah orang-orang yang diturunkan kitab Allah kepadanya. Sedangkan dalam buku *Ensiklopedi Hukum Islam*, ahli kitab adalah orang-orang yang mempunyai kitab. Ahli kitab adalah sebutan untuk komunitas yang mempercayai dan berpegang pada agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Allah selain al-Qur'an.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ahli kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, kapan pun, di manapun dan keturunan siapapun tanpa terkecuali.⁴ Sedangkan Hamka menyebutkan bahwa ahli kitab terdiri dari Yahudi dan Nasrani, tetapi ia tidak memberi kriteria tertentu sehingga setiap dari Yahudi dan Nasrani disebut ahli kitab.⁵

Berbeda dengan dua tokoh di atas, Imam al-Syafi'i dalam kitab *al-Umm* mempersempit makna dengan mengatakan bahwa yang disebut ahli kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan dari orang Israil. Tidak termasuk orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, karena Nabi Musa dan Isa hanya diutus kepada mereka bukan bangsa lain.⁶ Jadi menurut imam Syafi'i, jika bukan orang Yahudi dan Nasrani keturunan Israil maka tidak disebut sebagai Yahudi dan Nasrani yang diperbolehkan dinikahi pria muslim. Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa ahli kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Namun, ia juga menginformasikan bahwa Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, salah seorang ulama fikih pengikut mazhab Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal membolehkan memakan sembelihan dan menikahi perempuan Majusi.⁷

Tafsir al-Manar

Salah satu kitab tafsir modern yang ditulis oleh seorang murid dari pelajaran yang diberikan gurunya. Sebuah tafsir yang diharapkan dapat menjawab permasalahan umat karena kitab ini menafsirkan al-Qur'an dengan melihat kondisi sosial masyarakat ketika itu. *Tafsir al-Manar* berawal dari ide Rasyid Ridha untuk menerbitkan sebuah majalah yang dapat menyiarkan ide-idenya. Pada saat itu, terbitlah sebuah majalah dengan judul *al-Manar* yang diambil dari ide Rasyid Ridha yang disetujui oleh gurunya Muhammad Abduh.

---

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 31

⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 2000), juz.V, h. 143

⁶Al-Syafi'i, *Al-Umm (Buku Induk)*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1989), h. 130

⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), jilid 6, h. 250

Pada terbitan pertama, dijelaskan bahwa tujuan majalah *al-Manar* sama dengan majalah *al-'Urwah al-Wusqa*, yaitu untuk memajukan umat Islam dan menjernihkan ajaran Islam dari segala paham yang menyimpang. Setahun kemudian, ia mengajukan saran kepada gurunya agar menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman.

Tafsir al-Manar yang berjudul asli *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* merupakan bibit dari tafsir modern yang menjadi rujukan banyak pihak. Meskipun penafsiran tersebut tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena muridnya (Rasyid Ridha) menulis dari kuliah yang didapatkan dari Muhammad Abduh. Kuliah-kuliah tafsir tersebut dimuat dalam artikel dan disebar-luaskan dalam majalah *al-Manar*. Namun sebelum dipublikasikan, Rasyid Ridha menunjukkan terlebih dulu kepada Abduh yang terkadang memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat.⁸

Muhammad Abduh memberikan kuliah-kuliah tafsir yang dimuat dalam *al-Manar* sampai ia meninggal. Sebelum meninggal, Muhammad Abduh sempat menafsirkan sampai ayat 125 surat al-Nisa' (kurang 5 jilid dari *Tafsir al-Manar*).⁹ Setelah Abduh meninggal, Rasyid Ridha melanjutkan penafsiran tersebut dengan jiwa dan ide yang dicetuskan Abduh. Ia memulai tafsirnya dari awal al-Qur'an dan berakhir pada QS. Yusuf: 52.

Bentuk, Corak dan Metode Tafsir al-Manar

Bentuk penafsiran dalam penyusunan tafsir ini dapat dilihat dari tujuan Muhammad Abduh yang ingin menjelaskan hakikat ajaran Islam murni menurut pandangannya serta menghubungkan dengan masa kini. Ia banyak menggunakan akal secara luas dalam menafsirkan al-Qur'an, berdasarkan asumsi bahwa ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika. Sebagaimana diakui bahwa ada masalah keagamaan yang sulit dipahami oleh akal, tetapi tidak bertentangan dengan akal.¹⁰ Melihat dari tujuan, pandangan dan penjelasannya berdasarkan akal, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penafsiran yang digunakan pada *Tafsir al-Manar* cenderung

---

⁸Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, h. 12-13 dan M. Quraish Shihab, *Rasionalitas...*, h. 18-19.

⁹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. IX, h. 62

¹⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 260

tafsir *bi al-ra'yi*, walaupun terkadang ada berbagai riwayat Nabi dalam kitab tafsir tersebut namun hal itu hanya sebagian kecil saja.¹¹

Dilihat dari coraknya, *Tafsir al-Manar* cenderung kepada *al-adab al-ijtima'i* (sastra dan budaya kemasyarakatan), corak tafsir yang dikenalkan pertama kali oleh Muhammad Abduh. Ayat-ayat yang ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong ke arah kemajuan dan pembangunan. Abduh menilai bahwa keterbelakangan masyarakat Islam disebabkan oleh kebodohan dan kedangkalan pengetahuan mereka akibat taklid dan mengabaikan peranan akal.¹²

Kemunculan *Tafsir al-Manar* berkenaan dengan persoalan politik, sosial, ekonomi, pendidikan maupun persoalan agama yang berkembang pada saat itu. Namun bila dilihat dari segi sasaran dan tertib ayatnya menggunakan metode *tahlili*, yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek. Kesimpulan ini diambil atas dasar dua hal, yaitu menjelaskan ayat-ayat secara berurutan dari awal hingga akhir dan menjelaskan surat demi surat dengan mengikuti mushaf Utsmani.¹³

Bentuk-bentuk Ungkapan Kata Ahli Kitab

Pengungkapan lafaz ahli kitab di dalam al-Qur'an sangat banyak. Ada yang diungkapkan secara langsung ditemukan sebanyak 31 kali, yang tersebar dalam 9 surat. Dari 9 surat tersebut hanya satu surat yang termasuk dalam kategori surat Makkiyah yaitu surat al-Ankabut, selebihnya termasuk dalam kategori Madaniyah. Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan ahli kitab banyak diungkap pada periode Madinah, dan sedikit sekali pada periode Mekah. Setelah melihat dari 31 ayat yang menyebutkan ahli kitab tersebut ada 4 ayat yang mengandung simpatik terhadap mereka, yaitu dalam QS. Ali Imran/3: 64, 110, 113, dan QS. al-Ankabut/29:46. Sementara 26 ayat lainnya berisi kecaman atau kritik terhadap ahli kitab. Selain diungkapkan langsung dengan lafaz ahli kitab, juga ada lafaz lain yang ditujukan kepada ahli kitab, yaitu pengungkapan lafaz yang sama dengan ahli kitab.

---

¹¹Rif'at Syaqui Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, (Jakarta: Paramadina: 2002), h. 110

¹²Rosihan Anwar, *Samudera al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h. 260 dan Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 45.

¹³Rif'at Syaqui Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, h. 112

Al-Ladzina atainahum al-kitab

Al-Ladzina atainahum al-kitab (الذين اتينهم الكتب), berarti “orang-orang yang Kami beri al-kitab” di dalam al-Qur’an disebut sebanyak 9 kali. Secara umum, lafaz ini menunjukkan bahwa mereka yang telah diberikan al-kitab sangat memahami petunjuk yang diberikan Allah Swt. Penggunaan kata الذين اتينهم الكتب selain menunjukkan keaslian dan ketaatan mereka terhadap kitab sucinya, juga ada penggunaan yang bersifat umum. Maksudnya, tidak hanya ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani tetapi lebih umum yang mencakup pemeluk agama yang dibawa Nabi dan Rasul terdahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw.¹⁴

Al-ladzina utu nashiban min al-kitab

Pengungkapan kata الذين اتوا نصيبا من الكتب ditemukan tiga kali, yaitu dalam QS. Ali Imran/3: 23, QS. al-Nisa’/4: 44 dan 51. Namun, ungkapan tersebut lebih banyak menunjuk pada kaum Yahudi. Hal ini dipahami dari interpretasi para pakar al-Qur’an bahwa kata *nashiban min al-kitab* dalam ayat-ayat tersebut menunjuk kepada kitab Taurat.¹⁵ Penggunaan term ini semuanya bersifat kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang buruk, mulai dari memutarbalikkan kebenaran, upaya mengacaukan ajaran Islam serta mempengaruhi agar orang-orang yang tertarik kepada Islam berpaling darinya dengan menyebarkan informasi buruk tentang Islam.

Al-ladzina utu al-kitab

Al-ladzina utu al-kitab (الذين اتوا الكتب) ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak 18 kali.¹⁶ Penggunaan kalimat ini tidak hanya menunjukkan adanya penerimaan terhadap kitab suci yang diberikan kepada mereka tetapi kalimat ini lebih bervariasi. Walaupun *khitaab*-nya secara umum juga tertuju kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Dalam hal ini, al-Qur’an menggunakan term *utu al-kitab* untuk menggambarkan sikap mereka yang diberi kitab, namun berpecah belah setelah datangnya Rasulullah Saw (QS. Ali Imran/3: 19). Perpecahan itu timbul karena terjadinya perbedaan sikap dan pandangan dalam menanggapi kehadiran Nabi Muhammad Saw sebagai rasul,

¹⁴Muhammad Ghalib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 40

¹⁵Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), jilid 2, h. 170.

¹⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufarras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, h. 10-11 dan M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, h. 348

sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci mereka. Sebagian dari mereka mengikuti petunjuk dan mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah dan sebagian lain menentanginya.

Al-ladzina yaqrauna al-kitab

Term *الذين يقرؤون الكتب* hanya ditemukan satu kali di dalam al-Qur'an. Berbicara mengenai orang Yahudi dan Nasrani sebagai umat yang telah membaca al-kitab dan menginformasikan bahwa orang Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw adalah wahyu dari Allah Swt. Mereka seharusnya mengakui hal tersebut, jika mereka jujur dan tidak menutupi apa yang disebutkan dalam kitab suci mereka.¹⁷

Selain lafaz yang langsung menunjuk kepada ahli kitab, terdapat juga lafaz yang tidak langsung tetapi mengandung makna bahwa yang dimaksud adalah ahli kitab, yaitu;

Bani Israil

Bani Israil berarti hamba Allah atau kekasih Allah yang ditujukan kepada Nabi Ya'kub dikarenakan kedekatannya dengan Allah Swt.¹⁸ Selain menunjuk kepada Nabi Ya'kub, kata 'Israil' juga ditujukan kepada Bani Israil.¹⁹ Kata 'Bani Israil' memiliki kaitan erat dengan agama Yahudi. Kata ini diungkapkan 41 kali di dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Bani Israil adalah bangsa yang dikasihi Tuhan, namun di sisi lain dianggap sebagai bangsa yang sangat susah diatur dan suka melakukan kerusakan.

Al-Ladzina hadu

Lafaz *الذين هادوا* disebut 10 kali di dalam al-Qur'an. Bila al-Qur'an menggunakan term ini biasanya memiliki kandungan berupa kecaman. Seperti yang terdapat dalam QS. al-Nisa/4:46, berkenaan dengan mereka yang mengubah arti kata-kata dan menguranginya.

Hudan

Lafaz *hudan* disebut 10 kali dalam al-Qur'an, 7 ayat di antaranya disebutkan untuk menunjuk kepada Nabi Hud, sedangkan 3 ayat lainnya ditujukan kepada orang-orang Yahudi, yang semuanya terkesan tidak baik. Hal tersebut karena ungkapan *hudan*

---

¹⁷Muhammad Ghalib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, h. 46

¹⁸Muhammad Ghalib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, h. 48

¹⁹Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, juz. IV, h. 481

digunakan ketika ayat-ayat al-Qur'an berbicara mengenai pernyataan mereka yang tidak benar. Seperti surat al-Baqarah/2: 111, ayat ini mengenai orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa masing-masing dari kelompok merekalah yang paling benar dan hanya kelompok mereka yang akan masuk surga.²⁰

Al-Yahud

Lafaz اليهود tersebut 8 kali, biasanya digunakan ketika berisi kecaman atau gambaran negatif dan ketidakrelaan kaum Yahudi dan Nasrani sebelum umat Islam mengikuti agama mereka (QS. al-Baqarah/2: 120), atau pernyataan bahwa orang Yahudi dan Nasrani adalah putra-putra yang dikasihi Allah (QS. al-Maidah/5:18), serta pernyataan mengenai tangan Allah terbelenggu (QS. al-Maidah/5: 64).²¹

Lafaz *al-Yahud* juga digunakan ketika al-Qur'an mengingatkan umat Islam agar tidak mengambil mereka sebagai pemimpin, terutama mereka yang telah memperlihatkan permusuhan yang sangat besar terhadap umat Islam seperti dalam QS. al-Maidah/5: 51 dan 82.

Al-Nashara

Kata *al-nashara* terulang sebanyak 14 kali, penggunaan kata ini sama dengan penggunaan kata *al-ladzina hadu*. Terkadang term *al-nashara* digunakan ketika menceritakan hal positif dan pujian, seperti pada QS. al-Maidah/5: 82 yang menjelaskan bahwa mereka yang paling akrab persahabatannya dengan orang Islam. Di lain tempat, kata ini juga digunakan dalam konteks kecaman seperti pada QS. al-Baqarah/2: 120 ketika berbicara berkenaan ketidakrelaan mereka terhadap orang Islam sampai kaum muslim mengikuti mereka. Namun di kesempatan lain, *al-nashara* juga memiliki kandungan yang bersifat netral; bukan kecaman bukan pula pujian, seperti dalam QS. al-Hajj/22:17 yang berbicara tentang putusan Tuhan yang adil terhadap mereka dan kelompok-kelompok lain kelak di hari kemudian.

Ahl al-Injil

Kata اهل الإنجيل disebut 14 kali dalam al-Qur'an, yang semuanya menunjukkan kepada kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa. Hanya satu ayat yang pengungkapannya ditujukan kepada orang-orang Nasrani, yaitu ketika berbicara

²⁰Muhammad Ghalib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, h. 55

²¹Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, h. 170

mengenai kewajiban orang-orang Nasrani agar menjalankan aturan yang terdapat dalam kitab suci mereka. Jika mereka tidak menjalankannya, maka mereka bukanlah pemilik Injil yang taat melainkan orang-orang yang fasik.²²

Dari ungkapan-ungkapan yang berbeda di atas, dapat dilihat begitu bervariasinya al-Qur'an ketika membicarakan suatu hal. Semua ungkapan tersebut diungkapkan untuk menunjukkan kaum ahli kitab dalam beberapa konteks yang berbeda, ada yang digunakan untuk mengungkapkan kecaman, pujian maupun netral.

Cakupan Makna Ahli kitab dalam Tafsir al-Manār

Dalam *Tafsir al-Manar* disebutkan bahwa pada dasarnya ahli kitab merupakan agama tauhid. Namun, dengan banyaknya orang-orang musyrik yang masuk, agama mereka mulai dimasuki pengaruh-pengaruh syirik. Hal ini disebabkan mereka yang baru masuk (orang musyrik yang menjadi ahli kitab) tidak berusaha meninggalkan kebiasaan mereka terdahulu, sehingga Allah dengan tegas membedakan antara ahli kitab dengan musyrik.²³

Untuk mengetahui pendapat Rasyid Ridha berkenaan dengan cakupan makna ahli kitab, penulis akan membahas ayat al-Qur'an yang ketika menafsirkan ayat tersebut ia mengeluarkan pendapatnya tentang cakupan makna ahli kitab. Rasyid Ridha secara panjang lebar mengungkapkan cakupan makna ahli kitab dalam ayat berikut ini:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّلَ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّلَ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسْفَحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik, makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka, (dan dihalalkan mengawini) perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah

²²Muhammad Ghalib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, h. 60

²³Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, juz. VII, h. 178

amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.” (QS. al-Maidah/5: 5)

Ayat ini berisi tentang kebolehan seorang muslim untuk makan makanan dari ahli kitab dan dihalalkannya seorang lelaki muslim untuk menikahi perempuan ahli kitab yang *muhshanat*. Maksud dari term *al-muhshanat* terjadi perbedaan pendapat, apakah ia perempuan merdeka yang menjaga kehormatannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *muhshanat* adalah perempuan merdeka dan dilarang menikahi perempuan ahli kitab yang tidak merdeka. Pendapat ini berasal dari Syafi’i. Ia menguatkan pendapatnya dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Nisa’/4: 25: “Dan siapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini perempuan merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini perempuan yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki.

Ada yang berpendapat bahwa perintah untuk menikahi budak perempuan yang beriman ketika tidak mampu menikahi yang merdeka ini adalah sementara saja, karena pada saat ayat ini turun Allah belum menghalalkan pernikahan dengan perempuan ahli kitab yang *muhshanat*. Setelah ayat ini turun, posisi perempuan Islam dengan ahli kitab menjadi sama. Pendapat lain mengatakan bahwa arti dari kata *muhshanat* adalah perempuan yang menjaga diri dari perbuatan zina.²⁴

Secara umum, ayat ini bermakna bahwa (*pada hari ini telah dihalalkan makanan yang baik-baik kepadamu*) sehingga makan *bahirah*, *sa’ibah*, *washilah*, dan *ham* tidak mengapa. (*Dan makanan sembelihan ahli kitab itu adalah halal bagimu*) sesuai dengan dasarnya bahwa Allah sama sekali tidak mengharamkan sembelihan mereka kepada kalian. (*Dan sembelihanmu halal bagi mereka*) sama seperti penjelasan sebelumnya. Kalian boleh makan daging hewan yang mereka sembelih atau buru, bagaimanapun cara penyembelihan dan berburu yang biasa mereka lakukan. Kalian juga boleh memberikan mereka daging hewan yang kalian sembelih dan buru. Ini termasuk daging kurban, tidak seperti pendapat yang melarangnya. Daging kurban tidak termasuk (*ke dalam daging yang boleh diberikan kepada ahli kitab*) jika ada sesuatu yang menunjukkan bahwa hal itu hanya khusus bagi suatu kaum tertentu. Contohnya, bernazar untuk memberikan sesuatu kepada seseorang dengan ketentuan tertentu. (*Dan menikahi perempuan yang menjaga diri yang beriman, dan perempuan yang menjaga diri dari mereka yang*

---

²⁴Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim*, juz. VI, h. 181

diberikan kitab sebelum kamu adalah halal bagimu) demikian juga, halal dengan sebab kaidah asal dan ketetapan Allah di dalam surat al-Nisa': "...dan dihalalkan bagimu apa yang disebalik itu..." Allah tidak mengharamkan perempuan-perempuan tersebut, jika kamu telah membayar mahar yang telah kamu tentukan pada waktu akad. Jika belum ditentukan, wajiblah membayar mahar *mitsl* selama kamu menikah dengan tujuan memelihara diri dan istri kamu dari perbuatan zina; bukan dengan tujuan melakukan keburukan.²⁵

Penjelasan terhadap ayat (*pada hari ini telah dihalalkan yang baik-baik kepadamu*) adalah penghalalan secara umum dan tetap, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, Allah tidak mengatakan hal yang sama bagi ayat seterusnya, namun Ia berfirman: "Halal bagimu". Ini berfungsi sebagai *khobar* yang menetapkan dua hal pokok, yaitu makan sembelihan ahli kitab dan menikahi perempuan mereka. Kedua hal ini tidak diharamkan sebelumnya dan tidak pula dihalalkan pada hari itu. Keduanya tidak diharamkan sebelumnya oleh Allah maupun oleh manusia atas dirinya sendiri, seperti pengharaman mereka terhadap hal-hal yang baik bagi diri mereka sendiri.²⁶

Jadi, ayat ini membolehkan orang muslim untuk makan makanan ahli kitab karena dilihat dari dasarnya mereka adalah pengikut Musa dan Isa yang juga beragama samawi. Selain itu, ayat ini juga membolehkan laki-laki muslim menikahi perempuan ahli kitab dengan syarat perempuan tersebut harus *muhshanat* yang artinya perempuan merdeka dan menjaga dirinya dari zina.

Setelah kebolehan tersebut, timbul permasalahan lain yaitu mengenai siapa ahli kitab yang dimaksud. Uraian panjang lebar mengenai cakupan makna ahli kitab dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridha di dalam *Tafsir al-Manar*,²⁷ setelah menilai secara panjang lebar riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh para sahabat Nabi dan tabiin, kaidah-kaidah *ushul* dan kebahasaan, serta menyimak dan menimbang pendapat para ulama sebelumnya, sehingga ia menyimpulkan fatwanya sebagai berikut:

وملخص هذه الفتوي ان المشركات اللاتي حرم الله نكاحهن في آية البقرة من مشركات العرب وهو المختار الذي رجحه شيخ المفسرين ابن جرير الطبري وان المجوس والصابئين ووثني الهند والصين وامثالهم كاليا بانين اهل كتب مشتملة على التوحيد الى الآن والظاهر من التريخ ومن بيان القرآن أن جميع الأمم بعث فيها رسل وان كتبهم سماوية طراً عليها التحريف كما طراً على كتب اليهود و النصارى التي هي احدث عهدا في التريخ.

²⁵Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, juz. VI, h. 184

²⁶Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, juz. VI, h. 184

²⁷Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, juz. VI, h. 185

“Kesimpulan fatwa ini bahwa laki-laki muslim yang diharamkan oleh Allah menikah dengan perempuan-perempuan musyrik dalam QS. al-Baqarah/2: 221 adalah perempuan-perempuan musyrik Arab. Itulah pilihan yang dikuatkan oleh Mahaguru para mufasir Ibnu Jarir al-Thabari, dan bahwa orang-orang Majusi, Shabi'in, penyembah berhala di India, Cina dan yang semacam mereka penyembah berhala di Jepang adalah ahli kitab yang (kitab mereka) mengandung ajaran tauhid sampai sekarang. Tampak jelas dari sejarah dan penjelasan al-Qur'an bahwa rasul dikirim kepada setiap umat, meskipun kitab-kitab samawi mereka mengalami perubahan, sebagaimana halnya dengan kitab Yahudi dan Nasrani yang waktu terjadi perubahan itu paling dekat dengan Islam.”²⁸

Menurut Muhammad Abduh, Shabi'in memiliki ajaran yang sama dengan Nasrani sebagaimana yang dapat dilihat pada kesamaan 'tradisi' antara keduanya, seperti adanya baptisme, pengakuan dosa, dan pemuliaan hari Minggu. Dari sini dapat disebutkan bahwa kedua ajaran ini memiliki kedudukan yang sama, sekalipun ajaran Shabi'in banyak melenceng dari ajaran aslinya.²⁹ Dari pernyataan di atas, sangat jelas pendapat Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh berkenaan dengan cakupan makna ahli kitab dalam *Tafsir al-Manar*.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada uraian sebelumnya, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengungkapan lafaz ahli kitab dalam al-Qur'an ada beberapa bentuk; *pertama*, pengungkapan lafaz ahli kitab secara langsung terdiri dari 31 ayat dalam 9 surat. *Kedua*, pengungkapan lafaz yang sama dengan ahli kitab, terdiri dari empat lafaz yaitu; *al-ladzina atainahum al-kitab* berjumlah 9 ayat dalam 5 surat, *al-ladzina utu al-kitab* berjumlah 18 ayat dalam 7 surat, *al-ladzina utu nashiban min al-kitab* berjumlah 3 ayat dalam 2 surat, dan *al-ladzina yaqrauna al-kitab* berjumlah 1 ayat. *Ketiga*, pengungkapan lafaz yang tidak langsung menunjuk ahli kitab, terdiri dari 5 lafaz yaitu; *Bani Israil* berjumlah 41 ayat dalam 17 surat, *al-ladzina hadu* berjumlah 10 ayat dalam 7 surat, *hudan* berjumlah 10 ayat dalam 5 surat, *al-yahud* berjumlah 8 ayat dalam 4 surat, *al-nashara* berjumlah 14 ayat dalam 4 surat, dan *ahl al-Injil* berjumlah 1 ayat dalam 1 surat. Ahli kitab dalam *Tafsir al-Manar* tidak hanya Yahudi dan Nasrani saja tetapi mencakup orang-orang Majusi, Shabi'in, penyembah berhala di India, Cina dan yang semacam mereka adalah ahli kitab yang (kitab mereka) mengandung ajaran tauhid sampai sekarang.

²⁸Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, juz. VI, h. 193

²⁹Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, juz. I, h. 334

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005
- Em. Ratu Aprilia Senja Zulfajri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. T.p: Aneka Ilmu, 2008
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjimas, 2000
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 3. Juz.VI-IX, Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2006
- Jalal al-Din al-Suyuthi. *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/ 1979
- Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi. *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Darul Kutub, t.th.
- Muhammad Ghalib. *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 1998
- M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Pustaka Mizan, 2005
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*. Cet 1. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Rif'at Syauqi Nawawi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*. Jakarta: Paramadina, 2002
- Rosihan Anwar. *Samudera al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001
- Al-Syafi'i. *Al-Umm (Buku Induk)*. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1989